

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi pada dasarnya merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Banyak manusia menganggap bahwa komunikasi belangsung secara sengaja, bertujuan, dan termotivsi secara sadar. Dalam banyak hal ini memang demikian. Tetapi, seringkali pula komunikasi terjadi meskipun seseorang tidak merasakan berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi. (Morissan, 2013 : 4)

Pasa masa ini dunia masih dilanda dengan pandemi yang merubah kehidupan di dunia. *Covid-19 (Corona Viruse Desease)* merupakan penyakit yang masih melanda dunia hingga saat ini. Virus ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan Cina pada akhir bulan desember 2019. Virus ini menular dengan cepat di Kota Wuhan hingga menyebar ke wilayah Cina, dan menyebar ke negara sekitar Cina bahkan termasuk Indonesia. Masa pandemi *Covid-19* pada saat ini belum selesai sampai sekarang membuat semua kegiatan masih dilakukan dengan menggunakan protokol kesehatan dan masih banyak kegiatan yang dilakukan

dirumah saja atau melakukan aktifitas bekerja dan sekolah dengan daring atau *online*. Covid-19 pertama di Indonesia ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020



dengan di temukan 2 kasus, yang membuat pemerintahan membuat program yang bertujuan untuk menekan adanya penyebaran virus corona ini.

Dalam pelaksanaan program pemerintahan mengalami perubahan program. Program yang dilaksanakan pada masa pandemi *Covid-19* memang lebih banyak dilakuakn untuk menekan angka kasus positif *Covid-19* dan program bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang terdampak *Covid-19*. Di mulai dengan melakukan program 3M memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga pada program AKB (adaptasi kebiasaan baru).

Desa Sedong Lor merupakan desa yang berada di timur kabupaten Cirebon. Aktivitas masyarakat di Desa Sedong Lor memiliki aktivitas yang padat serta menjadi perlintasan desa desa lainnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pada keadaan seperti itu Desa Sedong Lor pernah menjadi zona merah pada penyebaran *Covid-19*. Jumlah kasus positif mengalami peningkatan pada bulan nopember 2020 sampai bulan maret 2021 sampai 9 orang, hal ini menjadikan Desa Sedong Lor menjadi Zona Merah, sumber pemerintahan Desa Sedong Lor. Akibat masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker ketika keluar rumah menjadikan kasus positif *covid-19* meningkat.

Pola komunikasi merupakan kegiatan komunikasi yang secara tidak langsung dilakukan oleh aparat desa Sedong Lor. Pola komunikasi ini memiliki tujuan agar aparat desa lebih mudah melakukan komunikasi kepada masyarakat dalam menyampaikan informasi. Beberapa pola komunikasi digunakan oleh

aparatur Desa Sedong Lor. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi terjadi di aparat Desa Sedong Lor serta mengetahui hambatan yang terjadi sesuai dengan teori yang digunakan.

Komunikasi merupakan hal yang lumrah dan pasti akan dilakukan oleh pemerintahan dalam menjalankan sebuah program. Melalui proses komunikasi pemerintahan dapat mensosialisasikan bahaya *covid-19* dan menginformasikan kepada masyarakat untuk tetap dirumah saja. Komunikasi tersebut merupakan bentuk komunikasi massa yang dilakukan oleh pemerintahan dalam melaksanakan programnya. Adapun komunikasi antar personal yang dilakukan kepada masyarakat dalam mensosialisasikan bahaya *covid-19* ini.

Pada dasarnya komunikasi yang dilakukan pemerintahan dalam melaksanakan program tersebut menggunakan pendekatan komunikasi di depan umum. Bentuk komunikasi di mana seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dengan pembicaraan yang relatif kontinyu, biasanya bertemu muka. Pola komunikasi yang sering digunakan dalam pendekatan komunikasi di depan umum yang bersifat persuasif adalah menyajikan beberapa ide pokok dalam bentuk pemecahan masalah. (devito, 1997 : 359).

Penyampaian pesan ada pula proses penyampaian pesan yang memiliki proses dua yang pertama proses mengalirnya pesan, yang pada dasarnya merupakan proses satu arah. Kedua, proses seleksi, proses dua arah. Komunikasi yang dilakukan pemerintahan dalam menekan angka positif *covid-19* lebih banyak menggunakan media sosial. Adapun komunikasi yang dilakukan

pemerintahan kepada masyarakatnya melalui iklan iklan di media sosial. Namun berbeda dengan komunikasi yang dilakukan oleh aparat Desa Sedong Lor dalam membantu menekan angka positif *covid-19* biasanya menggunakan pengumuman yang di umumkan menggunakan pengeras suara dan sosialisasi secara langsung.

Banyak masalah di antara manusia disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat dalam mengenali antara dimensi isi dan hubungan dalam komunikasi. Pada dasarnya kegiatan komunikasi antara aparat pemerintahan desa dengan masyarakat merupakan kegiatan yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi tersebut juga dapat membangun hubungan antara aparat pemerintahan desa dengan masyarakat dalam melakukan pelayanan terhadap masyarakat. Namun pada kenyatannya dalam proses komunikasi yang terjadi antara aparat pemerintahan desa dengan masyarakat terlihat belum adanya keberhasilan dalam proses komunikasi tersebut. Masyarakat masih banyak yang mengabaikan pentingnya protokol kesehatan terlebih penggunaan masker pada masa pandemi *covid-19* seperti ini. Terlihat dengan adanya kenaikan angka positif *covid-19* pada masyarakat Desa Sedong Lor.

Berdasarkan uraian dan fakta di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana komunikasi yang terjadi antara aparat pemerintahan desa dengan masyarakat dalam menanamkan kesadaran menggunakan masker. Dengan judul penelitian **“POLA KOMUNIKASI APARAT DESA SEDONG LOR CIREBON DALAM MENANAMKAN KESADARAN MASYARAKAT MENGGUNAKAN MASKER DI MASA WABAH PANDEMI CORONA VIRUS DISEASE (COVID-19)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu : “bagaimana proses komunikasi yang dilakukan aparat pemerintahan desa kepada masyarakat dalam menanamkan kesadaran dalam menggunakan masker?”

1.3 Identifikasi Masalah

Setelah peneliti merumuskan masalah, selanjutnya dapat mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh aparat pemerintahan desa dalam menanamkan kesadaran dalam menggunakan masker?
2. Bagaimana kendala yang terjadi pada pola komunikasi antara aparat desa terhadap masyarakat dalam menanamkan kesadaran menggunakan masker?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pola komunikasi aparat desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan masker?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi program studi Ilmu Komunikasi dan Pemerintahan desa. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh aparat pemerintahan desa dalam menanamkan kesadaran menggunakan masker
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan dalam menggunakan masker di kehidupan sehari-hari pada masyarakat.
3. Untuk mengetahui pola komunikasi mana yang efektif digunakan dalam menanamkan kesadaran menggunakan masker pada masyarakat Desa Sedong Lor.
4. Untuk mengetahui apakah program penanggulangan *covid-19* khususnya dalam peningkatan penggunaan masker yang dijalankan oleh aparat pemerintahan desa dapat berjalan dengan baik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat pada dunia pendidikan khususnya pada Ilmu Komunikasi di perguruan tinggi, bagi peneliti selanjutnya, aparat pemerintahan desa dan masyarakat. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu komunikasi. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan mengenai pola komunikasi aparat pemerintahan desa dalam menanamkan kesadaran memakai masker kepada masyarakat.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang lengkap dan terpercaya, mengetahui bagaimana sebuah pola komunikasi yang dilakukan dalam memberikan informasi oleh aparat desa dan meningkatkan kesadaran dalam menggunakan masker pada masa pandemi *covid-19*.

1.5.3 Bagi Aparat Pemerintahan Desa

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi aparat pemerintahan desa dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan pola komunikasi yang peneliti sampaikan di hasil penelitian. Dengan tujuan agar masyarakat desa dapat meningkatkan kesadaran untuk mematuhi protokol kesehatan dan menanamkan kesadaran menggunakan masker.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu perilaku manusia yang digunakan dalam sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja dan kapanpun komunikasi tersebut diperlukan. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah proses yang ditandai oleh tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan informasi. Seseorang dapat mempersepsikan pertukaran informasi sesuai dengan lingkungan sekitar atau persepsi seseorang tersebut terhadap informannya. (Mulyana, 2012 : 76 –77)

sebagai bagian dari keseharian manusia, komunikasi senantiasa digunakan sebagai dasar dalam membangun hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lain di lingkungannya untuk mencapai pengertian yang sama.

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim pesan dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi setidaknya memiliki tiga dimensi : fisik, sosial-psikologi, dan temporal. Ruang atau bangsal atau tanaman dimana komunikasi berlangsung disebut konteks atau lingkungan fisik. Lingkungan fisik memiliki pengaruh tertentu atas kandungan pesan kita (apa yang disampaikan) selain juga bentuk pesan (bagaimana menyampaikannya). Dimensi sosial- psikologi meliputi tata hubungan status di antara mereka yang terlibat, peran dan permainan yang dijalankan orang, serta aturan budaya masyarakat di mana mereka berkomunikasi. Dimensi formalitas mencakup waktu dalam sehari maupun waktu dalam hitungan sejarah di mana komunikasi berlangsung.

Perilaku komunikasi melibatkan pesan verbal, isyarat tubuh, atau kombinasi dari keduanya, biasanya terjadi dalam “paket” (Pittenger, Hockett, & Danehy, 1960). Biasanya perilaku verbal dan non verbal saling memperkuat dan mendukung. Semua bagian dari sistem pesan biasanya bekerja sama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Kita tidak mengungkapkan rasa takut dengan kata-kata sementara seluruh tubuh kita bersikap santai.

Setiap peristiwa komunikasi dalam tingkat apa pun, apakah komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi masa akan melibatkan elemen-elemen komunikasi, para ahli komunikasi telah lama melibatkan elemen-elemen komunikasi untuk menentukan peran dari masing-masing elemen komunikasi untuk menentukan efektivitas komunikasi.

Menurut Joseph Dominick (2002) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber, encoding, pesan, saluran, dekoding, penerima, umpan balik, dan gangguan. Pada dasarnya gagasan mengenai elemen komunikasi ini adalah juga teori yang melihat komunikasi berdasarkan unsur-unsur atau elemen yang membentuknya.

Dalam komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yaitu orang yang berbicara/komunikator, pesan, dan orang yang menerima pesan/komunikan.

1) **Komunikator**

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Kommunikator memiliki fungsi sebagai encoding yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain. Kommunikator merupakan unsur yang sangat menentukan, proses komunikasi harus memiliki persyaratan dan menguasai bentuk, model dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuannya. Faktor-faktor tersebut akan dapat menimbulkan kepercayaan dan daya tarik komunikasi kepada komunikator.

2) **Pesan**

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesam harus mempunyai inti pesan sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkag laku komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat ide, informasi, keluhan dan lain sebagainya.

3) **Komunikan**

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Fungsinya sebagai decoding, yaitu orang yang menginterpretasikan, menerjemahkan, dan menganalisis isi pesan yang diterimanya. Jika komunikan dapat memberikan reaksi atau umpan balik, makan terjadi komunikasi dua arah.

Dari ketiga komponen proses komunikasi tersebut merupakan satu rangkaian aktivitas komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi yang kita lakukan sehari-hari secara otomatis membentuk proses komunikasi yang efektif, komunikator yang menyampaikan pesan, lalu diterima dengan baik oleh komunikan.

Salah satu model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Laswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model lasswell dikritik karena model itu

tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi. Model Laswell menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi yaitu, *who* (siapa), *says what* (apa yang dikatakan), *in which channel* (saluran komunikasi), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (unsur pengaruh).

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) *Who* (Siapa /sumber) *Who* dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu *Who* dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga yang memulai suatu komunikasi. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu Negara sebagai komunikator.
- 2) *Says what* (pesan) *Says* menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi. Pesan juga dapat diterjemahkan sebagai gagasan ke dalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat yang terdiri dari unsur kontrol yaitu: elemen, struktur isi, isi, perlakuan dan kode, isi pesan yang disampaikan bisa berupa ilmu pengetahuan dan informasi
- 3) *In which channel* (saluran/media) Suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalu media

cetak/elektronik) seperti berbicara, gerakan badan, sentuhan, kontak mata, radio, televisi, surat, buku, gambar.

- 4) *To whom* (siapa/penerima) Maksud dari *to whom* ini adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikasi bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan, pendengar, khalayak, komunikan, penafsir, penyandi balik.
- 5) *With what effect* (dampak/efek) Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dan apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

1.6.2 Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

Pemahaman tentang pola ini dapat kita gambarkan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas. Dari gambaran di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

Menurut Effendi yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur unsure yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

“Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1).

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006:1). Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 3, 2015: 491-503 498 partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan

dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs, Moss, 2001:26). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu :

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer yaitu proses penyampaian pikiran dan atau gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linier ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (face to face communication) secara pribadi (interpersonal communication) dan kelompok (group communication), maupun dalam situasi bermedia (mediated communication).

4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang

seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya.

Menurut Josep A. Devito pola komunikasi memiliki beberapa struktur jaringan komunikasi yang digunakan sebagai pola dalam berkomunikasi.

- 1) Struktur lingkaran, struktur yang tidak memiliki pemimpin dalam komunikasi.
- 2) Struktur Roda, struktur yang memiliki pemimpin yang jelas.
- 3) Struktur Y, struktur ini relatif tersentralisasi dibandingkan struktur roda.
- 4) Struktur rantai, struktur ini sama dengan struktur lingkaran tapi para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja.
- 5) Struktur semua saluran, struktur ini memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin, atau bahkan hubungan timbal balik satu sama lain (Bayutiarno, 2015: 5). Pola komunikasi adalah hubungan-hubungan khas dan berulang antar komponen komunikasi. Untuk

mendeksripsikan dan menganalisis pola komunikasi dijelaskan Kuswarno (2011: 37) dalam bukunya sebagai berikut:

- 1) Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (recurrent events) yang menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat.
- 2) Inventarisi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut. Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 3, No. 1, Oktober 2018, hlm 34-50 39
- 3) Temukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi dan menciptakan komunikasi yang khas dari kelompok masyarakat tersebut.

Dari pengertian pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan yang di maksud dapat tersampaikan atau dapat mudah dipahami.

1.6.3 Hambatan Komunikasi

Dalam komunikasi kita pasti akan mengalami hambatan yang terjadi. Hambatan pada sebarang titik dalam proses dari pengirim ke penerima. Hambatan-hambatan ini, adakalanya dinamakan “distorsi kognitif” dapat muncul dalam komunikasi antarpribadi, kelompok kecil, pembicaraan di muka umum, antarbudaya dan massa.

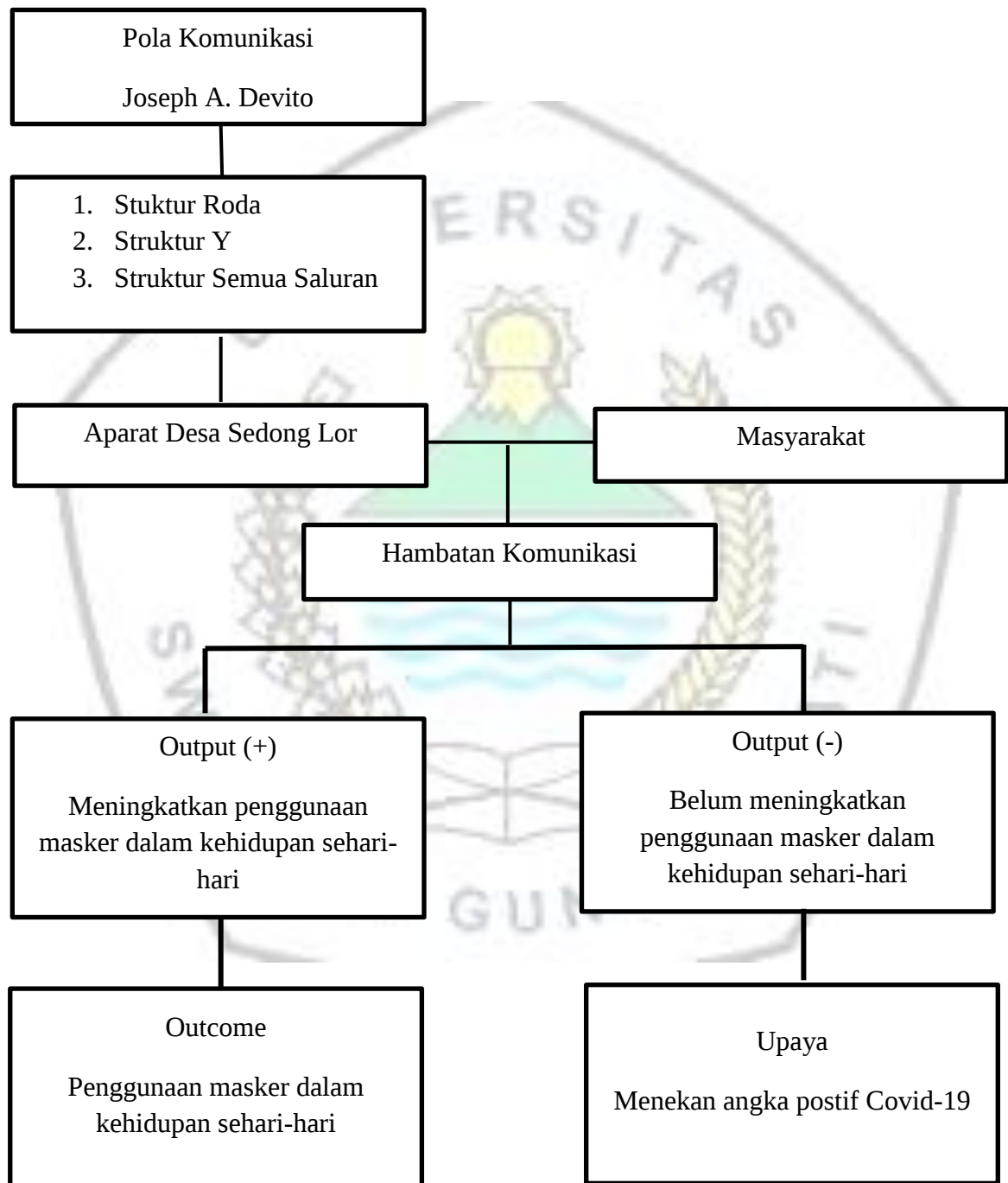
Didalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut. Karena pada pada komunikasi massa jenis hambatannya relatif lebih kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi massa. Dan perlu diketahui juga, bahwa komunikasi harus bersifat heterogen. Oleh karena itu, komunikator perlu memahami setiap hambatan komunikasi, agar ia dapat mengantisipasi hambatan tersebut. Adapun hambatan-hambatan komunikasi dalam organisasi antara lain :

- 1) Hambatan Teknis Keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Dari sisi teknologi, semakin berkurang dengan adanya temuan baru dibidang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga saluran komunikasi dapat diandalkan dan efisien sebagai media komunikasi. Menurut dalam bukunya, 1976, Cruden dan Sherman Personel management jenis hambatan teknis dari komunikasi : - Tidak adanya rencana atau prosedur kerja yang jelas - Kurangnya informasi atau penjelasan - Kurangnya ketrampilan membaca - Pemilihan media (saluran) yang kurang tepat.
- 2) Hambatan Semantik Gangguan semantik menjadi hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau secara secara efektif. Definisi semantik sebagai studi idea atas pengertian, yang diungkapkan lewat bahasa. Kata-kata membantu proses pertukaran timbal balik arti dan pengertian (komunikator dan komunikan), tetapi seringkali proses

penafsirannya keliru. Tidak adanya hubungan antara Simbol (kata) dan apa yang disimbolkan (arti atau penafsiran), dapat mengakibatkan kata yang dipakai ditafsirkan sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan sebenarnya. Untuk menghindari mis komunikasi semacam ini, seorang komunikator harus memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan karakteristik komunikannya, dan melihat kemungkinan penafsiran terhadap kata-kata yang dipakainya.

- 3) Hambatan Manusiawi. Terjadi karena adanya faktor, emosi dan prasangka pribadi, persepsi, kecakapan atau ketidakcakapan, kemampuan atau ketidakmampuan alat-alat pancaindera seseorang, dll. Menurut Cruden dan Sherman: a. Hambatan yang berasal dari perbedaan individual manusia. Perbedaan persepsi, perbedaan umur, perbedaan keadaan emosi, ketrampilan mendengarkan, perbedaan status, pencairan informasi, penyaringan informasi. b. Hambatan yang ditimbulkan oleh iklim psikologis dalam organisasi. Suasana iklim kerja dapat mempengaruhi sikap dan perilaku staf dan efektifitas komunikasi organisasi.

Alur Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya
Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Pengarang dan Tahun	Perbedaan	Persamaan	Instansi
1.	Pola Komunikasi Aparatur Desa Dalam Menyusun Dan Mengimplementasikan Program Pembangunan Desa	Muhammad Nuruzzaman 2016	Peneliti lebih fokus ke komunikasi dalam membangun desa, menggunakan komunikasi penyusunan program desa	Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif,	Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon
2.	Peran Pola Komunikasi kelompok perangkat desa dalam meningkatkan pelayanan masyarakat	Tri Arif Suseno 2014	Penelitian ini lebih fokus kepada peran yang dilakukan aparatur pemerintahan	Penelitian ini menggunakan pola komunikasi	Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

			desa, komunikasi yang diambil mengarah ke komunikasi kelompok		
3.	Pola Komunikasi untuk Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat dalam Menyukkseskan Program Swasembada Pangan	Syarif Budhirianto 2015	Peneltian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif,	Pola komunikasi ini dilakukan untuk meingkatkan masyarakat	Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung

1.7 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konesp

1) Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu prilaku manusia yang digunakan dalam sehari-hari.

Komunikasi dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja dan kapanpun komunikasi tersebut diperlukan. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah proses yang ditandai oleh tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan informasi. Seseorang dapat

mempersepsikan pertukaran informasi sesuai dengan lingkungan sekitar atau persepsi seseorang tersebut terhadap informannya.

Menurut Joseph Devito (1989 :4) komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan komponennya menjelaskan komunikasi antar pribadi dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok orang kecil, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Berdasarkan hubungan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas

2) Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.

3) Aparat Desa

Aparat sering diartikan sebagai pegawai negeri atau seperangkat sistem yang digunakan oleh penguasa/pemerintah untuk mengelola kekuasaannya atau semua perangkat yang digunakan oleh pemerintahan untuk menerapkan

kekuasaan pada masyarakat. Oleh karena itu, seandainya aparat diartikan sebagai pegawai sekliupun maka tidak hanya meliputi pegawai yang berstatus pegawai melainkan pegawai yang bukan pegawai negeri juga sepanjang terlibat dalam kegiatan pemerintahan.

Aparat desa terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, rukun tetangga, rukun warga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aparat desa meliputi semua orang yang terlibat dalam urusan pemerintahan desa.

1.7.2 Operasional Konsep Penelitian

Tabel 1.2 Operasional Konsep Penelitian
Operasional Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Pola Komunikasi Aparat Desa Sedong Lor Cirebon Dalam Menanamkan Kesadaran Masyarakat Menggunakan Masker Di Masa Wabah Covid 19	1. Struktur Roda	a. Pemimpin komunikasi yang jelas b. Pesan yang dikirim ke semua anggota c. Aparat desa sebagai pemimpin komunikasi yang jelas
	2. Stuktur Y	a. Memiliki

		pemimpin kedua dalam komunikasi b. Komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya. c. Pemimpin pertama yaitu aparat desa d. Pemimpin kedua yaitu masyarakat yang ditunjuk untuk memberikan informasi terkait covid-19 oleh aparat desa.
	3. Struktur semua saluran	a. Semua anggota komunikasi sama b. Setiap anggota dapat berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. c. Aparat desa dan

		masyarakat desa sebagai pemberi dan penerima informasi.
--	--	--

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyakut cara-kerja untuk dapat memahami ojek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode berasal dari bahasa yunani yaitu “methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditumpuh dalam mendekati masalah dan mencari tahu jawabannya. Metode pendekatan yang digunakan adalah kuantitaif.

Metode kualitatif merupakan penulisan yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, metode penelitian deskriptif ini melukiskan suatu keadaan objek atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. Pada metode ini penliti menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap aparat desa dan masyarakat desa Sedong Lor.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

1) Informan

Informan merupakan sumber data atau dapat diartikan orang yang diajak berwawancara dan dimintai untuk memberikan data/informasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak –pihak yang terkait dengan tempat penelitian:

a. Informan Kunci

1. Aparat pemerintahan Desa Sedong Lor
2. Masyarakat Desa Sedong Lor

b. Informan Pendukung

1. Satgas Covid-19 Kecamatan Sedong

2) Teknik Pemilian Informan

Teknik pemilihan informan, salah satunya teknik non probability sampling, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi sampling sistematis, kouta, aksidental, purposive, jenuh, dan snowball. Namun teknik pemilihan informan yang dilakukan peneliti adalah teknik purposive sampling. Penggunaan teknik purpodive ini dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan informan ini diantaranya populasi sehingga informan tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Penggunaan ini senantiasa berdasarkan kepada pengetahuan tentang ciri-ciri tertentu yang telah disapat dari populasi sebelumnya.

Dalam melakukan pemilihan informan, peneliti berencana untuk memilih 10 masyarakat Desa Sedong Lor dan Aparat Pemerintahan Desa Sedong Lor seperti Kepala Desa, sekretaris desa, dan kepala dusun.

1.8.3 Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data kuantitatif menggunakan metode survei, eksperimen, dan noneksperimen. Mengumpulkan data kuantitatif dapat dilakukan secara cepat dan jangkauan subjek tersebar dan besar.

Dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan metode deskriptif. Peneliti bertujuan untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang terkumpul.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan terhadap objek penelitian dengan melihat, mendengar, merasakan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Pengamatan adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. (Muri Yusuf, 2017: 384).

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Muri Yusuf, 2017: 391). Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, *artefact*, gambar maupun foto.

3. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur, kadang-kadang disebut wawancara distandarisasi, memerlukan administrasi dari suatu jadwal wawancara oleh pewawancara. Tujuan untuk semua yang diwawancara adalah untuk memberikan secara pasti konteks yang sama dari pertanyaan. Ini berarti bahwa tiap responden menerima secara pasti stimulus wawancara yang sama

4. Wawancara tak terstruktur

Pewawancara tidak memiliki seting- wawancara dengan sekuensi pertanyaan yang direncanakan ang dia akan tanyakan kepada responden. Dengan kata lain, pewawancara dalam wawancara tak terstruktur secara khas hanya mempunyai satu daftar tentang topik atau isu, sering dinamakan sebagai satu *interview guide*.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klarifikasi. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan melakukan reduksi data berlangsung terus menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahap reduksi (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo).

2. Penyajian Data

Alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh dalam menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, keofigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.

Kesimpulan atau kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas

dalam pikiran penganalisis selama dia menulis, suatu tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin begitu saksama dengan peninjauan kembali untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

4. Teknik Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Keabsahan data meliputi uji kredibilitas (validitas internal, *transferabilitas* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunaan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

2. Pengujian *Transferbility*

Transferbility ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti

naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini.

3. Pengujian Depenability

Dalam penelitian kualitatif, depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirbility dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji dependability, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi

Peneliti mengambil lokasi di Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena adanya ketertarikan

permasalahan yang akan diteliti dalam proposal ini dan karakteristik objek penelitian dengan peneliti

1.9.2 Jadwal Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada bulan Mei 2021. Diawali dengan melakukan tahap literatur dan pengamatan. Tahap pelaksanaan seperti bimbingan dan pembuatan proposal, seminar proposal, penelitian sampai dengan sidang skripsi. Lebih jelasnya ada pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.3Jadeal Penelitian
Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
1.	Pengajuan Judul skripsi							
2.	Bimbingan Proposal Skripsi							
3.	Seminar Proposal							
4.	Revisi Proposal							
5.	Penelitian Skripsi							
6.	Bimbingan Skripsi							
7.	Sidang Skripsi							

